

ANALISIS RENDAHNYA LITERASI MEMBACA SISWA KELAS 3 SEKOLAH DASAR

Saffanah Sholihah¹, Indah Wardatussa'idah², Chrisnaji Banindra Yudha³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Jakarta

¹saffanah.sholihah2@gmail.com,²indahwardatussaidah@unj.ac.id,
³chrisnaji@unj.ac.id

ABSTRACT

Literacy is a very important activity to be implemented at an early age, especially in the scope of education, with literacy at the elementary school level being able to improve reading skills. This study analyzes the low literacy of reading books in grade 3 students which includes a discussion of the causes and factors that influence their literacy development. The ability to read, write and count students is closely related to the world of reading skills. The reading interest of students in grade 3 is still relatively low and can have a negative impact on the world of education. This study was conducted at SDN Mekarjaya 20, Depok City with the type of research used by researchers, namely Qualitative Research using a Descriptive approach, data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The purpose of this study is to analyze the basic literacy problems faced by grade 3 students and identify solutions to improve students' literacy skills. From this study, several facts can be obtained, namely low interest in literacy, limited reading books, and lack of support from families, especially parents, while studying at home. The solution to overcome problems related to low literacy in reading books is to involve the active role and support of families, especially parents, while studying at home.

Keywords: *low literacy factors, reading literacy, reading skills*

ABSTRAK

Literasi adalah suatu kegiatan yang sangat penting diterapkan pada usia dini terutama pada lingkup pendidikan, dengan literasi pada tingkat SD dapat meningkatkan keterampilan membaca. Penelitian ini menganalisis rendahnya literasi membaca buku pada siswa kelas 3 yang meliputi pembahasan terkait penyebab dan faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan literasi mereka. Kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung siswa berkaitan erat mengenai dunia keterampilan membaca. Minat membaca siswa di kelas 3 masih tergolong rendah dan dapat memberikan dampak buruk terhadap dunia pendidikan. Penelitian ini dilakukan di SDN Mekarjaya 20 Kota Depok dengan jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu Penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan yang Deskriptif, teknik pengumpulan data melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis masalah literasi dasar yang dihadapi siswa kelas 3 dan mengidentifikasi solusi guna peningkatan kemampuan literasi peserta didik. Dari penelitian ini dapat beberapa fakta yaitu rendahnya minat terhadap literasi, terbatasnya buku bacaan, serta kurangnya dukungan dari keluarga terutama orang tua selama belajar di rumah. Solusi untuk mengatasi permasalahan terkait rendahnya literasi membaca buku adalah dengan melibatkan peran aktif dan dukungan dari keluarga khususnya orang tua saat belajar di rumah.

Kata Kunci: faktor rendahnya literasi, literasi membaca; keterampilan membaca

A. Pendahuluan

Literasi dasar sangat lah penting bagi siswa khususnya sekolah dasar, literasi membaca merupakan pondasi utama dalam perkembangan akademik dan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada era digital yang sangat berkembang pesat saat ini, kesuksesan seseorang dipengaruhi oleh kemampuan literasi yang dimilikinya. Kemampuan literasi tidak hanya berkaitan dengan mengenal huruf dan kata, tetapi mencakup pemahaman makna, analisis informasi, serta kemampuan menginterpretasikan berbagai macam teks. Kemampuan literasi ini dapat tercapai dengan menggunakan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini sangat berkaitan satu sama lain. Membaca merupakan salah satu keterampilan utama yang

dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai bidang, dengan membaca seseorang dapat mengakses informasi dan wawasan dari berbagai sumber.

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), literasi menjadi kunci penting untuk mendukung pembelajaran di berbagai mata pelajaran dan literasi menjadi salah satu kriteria kesuksesan seseorang. Namun, kenyataannya tingkat literasi membaca buku di kalangan siswa SD masih tergolong rendah. Menurut Hidayati A, et al (2024) guru yang mengajar siswa di tingkat kelas rendah harus mengimplementasikan dan mengajarkan literasi, khususnya keterampilan membaca dan menulis, karena hal tersebut merupakan dasar utama keberhasilan siswa dalam menjalani proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis dari *Programme for International Student Assessment* (PISA), peringkat kemampuan literasi siswa Indonesia mengalami peningkatan sebesar 5 hingga 6 posisi dibandingkan dengan hasil pada tahun 2018 (Kemdikbud, 2024). Berdasarkan hasil PISA 2022, jika dibandingkan dengan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yaitu organisasi antar pemerintahan dengan 38 negara anggota, kemampuan membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Skor literasi membaca yang diperoleh Indonesia hanya sekitar 359 poin, yang masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata skor negara-negara OECD sebesar 487 poin. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia, berdasarkan hasil PISA, masih berada di bawah standar rata-rata negara-negara maju yang tergabung dalam OECD. Skor 359 poin menandakan adanya kesenjangan signifikan dalam literasi membaca, yang berarti banyak siswa Indonesia belum mencapai tingkat pemahaman membaca yang diharapkan secara internasional. Rendahnya skor ini mencerminkan

tantangan besar dalam sistem pendidikan, khususnya dalam penguatan kompetensi literasi sebagai dasar untuk pembelajaran lintas disiplin.

Rendahnya literasi membaca pada siswa SD menjadi hal yang sangat penting bagi dunia pendidikan karena pada era saat ini merupakan masa krusial dalam pembentukan kebiasaan dan kemampuan membaca yang menjadi dasar bagi pendidikan kedepannya. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir kritis, kreativitas, serta keterampilan komunikasi yang efektif. Namun, kenyataannya tingkat literasi membaca di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD) di Indonesia masih menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Kemampuan literasi menjadi fondasi utama yang memungkinkan seseorang dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan membaca di tingkat yang lebih tinggi menurut Ahmad & Ibda (2018). Kemampuan literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap informasi yang dibaca. Ketika

lingkungan menyediakan berbagai sumber bacaan, kesempatan berinteraksi, dan media pembelajaran yang tepat, kemampuan literasi yang dimiliki tidak sekadar menjadi pengetahuan yang diam, melainkan berkembang menjadi keterampilan yang aktif dan terus diasah melalui pengalaman sehari-hari.

Menurut Beers (2009), terdapat beberapa prinsip utama dalam literasi sekolah. Pertama, program literasi yang efektif harus bersifat seimbang, artinya sekolah perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Kedua, diskusi dan penggunaan bahasa lisan sangat penting agar siswa terbiasa berdialog, menerima perbedaan pendapat, serta terlatih berpikir kritis. Ketiga, literasi harus diterapkan di seluruh mata pelajaran dan menjadi tanggung jawab semua guru, tanpa bergantung pada kurikulum tertentu. Terakhir, keberagaman di kelas dan sekolah perlu dihargai dan dirayakan, misalnya dengan menyediakan buku-buku yang merefleksikan berbagai budaya di Indonesia agar siswa mengenal dan melestarikan budaya bangsa. Saat ini kegiatan literasi membaca sangat memprihatinkan

terdapat beberapa sekolah masih terhalang akses buku dan bahan bacaan yang dimiliki. Kondisi tersebut membuat siswa kesulitan mengakses sumber belajar yang dibutuhkan guna meningkatkan kemampuan membaca mereka secara maksimal.

Berbagai studi sebelumnya telah menyoroti berbagai faktor yang menghambat proses pembelajaran membaca permulaan serta menjadi penyebab rendahnya kemampuan literasi di kalangan siswa sekolah dasar. Hambatan-hambatan tersebut mencakup faktor internal, seperti rendahnya motivasi belajar, keterbatasan kemampuan mengingat, dan kurangnya minat membaca, serta faktor eksternal, seperti penggunaan metode pembelajaran yang monoton, kurangnya keterlibatan keluarga dalam mendukung pembelajaran, dan terbatasnya fasilitas penunjang pendidikan. Data yang didapat peneliti pada saat observasi dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar temuan sesuai dengan realitas yang ada. kondisi lingkungan sekolah yang belum mendukung termasuk keterbatasan fasilitas seperti perpustakaan dan pojok baca juga memberikan kontribusi terhadap lemahnya penguasaan literasi dasar

serta dukungan orangtua dan keluarga menyebabkan anak-anak kurang terbiasa melakukan aktivitas membaca secara rutin. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara komprehensif berbagai faktor penghambat tersebut dan merumuskan rekomendasi strategis guna meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca dan literasi dasar pada tingkat sekolah dasar, dalam rangka mendukung pencapaian kompetensi literasi yang lebih optimal bagi siswa.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji, mengungkap, mendeskripsikan, serta menjelaskan sifat atau karakteristik unik dari fenomena sosial yang tidak dapat diukur, dijelaskan, atau digambarkan secara kuantitatif (Nasution, 2023). Menurut Sugiyono (2005), penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk mempelajari fenomena dalam konteks alami, di mana peneliti berperan sebagai alat utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Metode ini sangat

sesuai untuk penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya literasi di Indonesia, mengingat literasi merupakan fenomena sosial yang kompleks dan bergantung pada konteks, sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman, pandangan, dan interaksi para pelaku pendidikan seperti siswa, guru, dan orang tua. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat secara menyeluruh mengeksplorasi berbagai faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi rendahnya literasi, termasuk motivasi belajar, metode pengajaran, dukungan dari keluarga, serta ketersediaan fasilitas, melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya data deskriptif yang kaya dalam bentuk kata-kata, narasi, dan gambaran nyata dari kondisi di lapangan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih mendalam dan kontekstual, serta dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat untuk upaya peningkatan literasi di Indonesia.

Teknik triangulasi digunakan dalam proses pengumpulan data, melalui kombinasi metode

wawancara, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Penelitian kualitatif bertujuan menyajikan hasil yang menggambarkan realitas secara akurat dan mudah dimengerti oleh pembaca, sehingga temuan tersebut relevan dan sesuai dengan situasi yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Mekarjaya 20 Kota Depok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif guna untuk mengetahui dan menggambarkan apa yang menjadi faktor penyebab rendahnya literasi siswa kelas 3 dengan lebih jelas serta terperinci. Pengumpulan data melalui wawancara yang melibatkan 17 dari 19 jumlah siswa kelas 3, guru, serta orang tua dengan latar belakang pekerjaan yang beragam (pekerja dan non-pekerja), melakukan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas, serta menganalisis dokumen berupa hasil penilaian harian siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Rendahnya minat baca menunjukkan bahwa proses pendidikan saat ini belum berhasil mengembangkan kompetensi serta ketertarikan membaca siswa secara maksimal (Dermawan et al,

2023). Rendahnya minat baca di kalangan sekolah dasar menunjukkan bahwa sistem pendidikan saat ini belum berhasil secara efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi serta menumbuhkan kecintaan terhadap aktivitas membaca. Upaya optimal dalam mengembangkan minat baca sangat krusial karena secara langsung berperan dalam peningkatan kompetensi literasi, yang menjadi pondasi utama bagi keberhasilan proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak hanya terpusat pada pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber utama kegiatan literasi, melainkan juga berupaya menciptakan sebuah ekosistem membaca yang menyeluruh di seluruh lingkungan sekolah (Dermawan, et al 2023).

Wawancara dilaksanakan secara langsung melalui sesi tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Wawancara ini melibatkan narasumber M yang merupakan guru wali kelas 3, 17 siswa kelas 3, serta 13 orang wali murid kelas 3, yang terdiri dari 11 wali murid yang tidak bekerja dan 2 wali murid yang bekerja. Dalam wawancara terdapat 6 pertanyaan yang diajukan untuk Guru wali kelas 3,

pertanyaan yang diajukan seputar tanggapan terkait rendahnya literasi di Indonesia, pandangan wali kelas terhadap rendahnya literasi minat baca siswa, dan faktor yang menjadi fokus utama dalam rendahnya literasi yang terjadi di kelas 3 SD.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber yaitu Ibu M selaku wali kelas 3 pada tabel 1, beliau menyampaikan bahawa sangat di sayangkan tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah pada saat perkembangan zaman dan teknologi sangat pesat saat ini sebagian besar masyarakat belum memanfaatkan teknologi secara optimal sehingga dampaknya menjadi negatif. Menurut Salsabila Z.R, et al (2024) pada penelitiannya kemampuan membaca yang rendah di Indonesia merupakan masalah penting yang dipengaruhi oleh rendahnya minat membaca, terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Faktor utama rendahnya literasi membaca siswa adalah dukungan keluarga, mengingat siswa menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dibandingkan di sekolah, peran keluarga sangat penting. Meskipun di

sekolah guru sudah memberikan arahan dan waktu khusus untuk membaca, upaya tersebut tidak akan maksimal tanpa dukungan dari lingkungan keluarga. Dengan kemajuan teknologi yang ada pada saat ini menjadikan anak lebih tertarik akan *handphone* daripada membaca buku. Hasil penilaian terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 3 menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan mereka tergolong baik, meskipun ada beberapa siswa yang masih menghadapi kendala, terutama dalam hal kecepatan membaca dan menulis. Perbedaan kemampuan ini terutama dipengaruhi oleh tingkat dukungan dari lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua dalam membimbing anak untuk membiasakan membaca dan menulis di rumah. Siswa yang menerima pendampingan belajar di rumah cenderung lebih memahami materi pelajaran karena adanya pengulangan dan bimbingan yang berkelanjutan, sementara siswa yang kurang mendapat dukungan berpotensi melupakan materi yang telah diajarkan di sekolah. Di sekolah, guru juga telah menyediakan arahan dan waktu khusus untuk kegiatan membaca, namun tanpa adanya

dukungan dari keluarga, upaya pembiasaan literasi di sekolah tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Z.R, et al (2024) yang menyatakan bahwa Faktor utama yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi adalah minimnya keterlibatan dan motivasi dari orang tua dalam mendampingi proses belajar siswa di rumah, mengingat sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan rumah. Dukungan dari keluarga menjadi pondasi penting yang membangun kepercayaan diri siswa dalam kemampuan mereka untuk menentukan dan berkomitmen pada pilihan karir, termasuk di antara siswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah Zulfa M, dkk (2024). Modeling dalam konteks membaca terjadi ketika orang tua secara konsisten memberikan contoh dengan rutin membaca buku atau koran setiap pagi. Dengan melihat kebiasaan membaca yang dilakukan oleh orang tua, anak-anak akan terdorong untuk meniru dan mengembangkan minat membaca mereka Fikriyah F, dkk (2020). Menurut Kusumadewi R.D, et al (2019) Minat baca siswa berkembang

sejalan dengan kebiasaan membaca yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui peran anggota keluarga maupun guru, serta didukung oleh fasilitas yang tersedia di rumah maupun di sekolah.

Dapat digaris bawahi hasil dari wawancara yang dengan guru wali kelas 3, yang menjadi faktor utama rendahnya literasi minat baca siswa adalah dukungan dari orang tua dalam mendampingi siswa belajar di rumah termasuk kebiasaan orang tua saat dirumah yang menjadikan contoh anak dalam beraktivitas, mengingat sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan rumah. Wawancara juga dilakukan peneliti dengan orang tua murid, baik orang tua berstatus pekerja ataupun non pekerja.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap narasumber oleh 2 orang tua yang berstatus pekerja, dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat merasa prihatin terhadap minat membaca di indonesia masih tergolong rendah. Hal ini menjadi masalah yang sangat serius karena berdampak luas bagi perkembangan individu dan bangsa. Orang tua menyadari bahwa penyebab rendahnya minat baca yang

terjadi adalah penggunaan *smartphone* lebih banyak digunakan untuk hiburan daripada membaca dan kurangnya pendampingan orang tua saat anak menggunakan *smartphone* tersebut. Dalam pendampingan anak belajar dirumah, orang tua yang bekerja tetap mendampingi anak belajar dan membaca di rumah setidaknya 2 kali dalam seminggu.

Dengan meningkatkan minat baca siswa orang tua sesekali memberikan buku cerita bergambar sebagai bentuk dukungan terhadap kelestarian dan motivasi anak dalam membaca. 2 anak orang tua berstatus pekerja terlihat sedikit tertarik terhadap aktivitas membaca, namun terkadang anak merasa bosan terhadap buku bacaan yang dimilikinya dan durasi baca yang terbilang tidak terlalu lama. Dalam upaya meningkatkan minat baca siswa informasi dan bimbingan yang diberikan oleh sekolah kepada orang tua siswa sudah cukup baik, walaupun terkadang adanya miskomunikasi yang terjadi antara guru dan orang tua. Data hasil wawancara dengan narasumber orang tua non pekerja dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini. Wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap 11 narasumber

orang tua non pekerja dapat diambil kesimpulan terkait Situasi literasi di Indonesia sangat memprihatinkan karena dampak literasi yang diterapkan memiliki pengaruh luas terhadap kemajuan bangsa dan perkembangan individu. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah minimnya pendampingan dari orang tua serta penggunaan gadget yang lebih banyak untuk hiburan. Meski demikian, para orang tua menyadari betapa pentingnya memberikan bimbingan dan pengawasan kepada anak-anak.

Dari pertanyaan yang diajukan peneliti terkait penyediaan waktu khusus dalam mendampingi anak belajar, sebagian orang tua hanya meluangkan waktu pada saat anak diberi PR dan menjelang ujian. Dan terdapat 1 orang tua siswa yang menyerahkan anaknya ke guru les, dengan begitu waktu siswa belajar lebih banyak di luar rumah dari pada belajar dengan orang tua. Sama halnya dengan orang tua pekerja, salah satu faktor anak kesulitan dalam kelancaran membaca dan menulis adalah siswa terlalu banyak bermain dan jarang belajar, menulis, ataupun membaca. Anak lebih tertarik akan *Handphone* mengakses sosial media

seperti Tiktok, YouTube, dan aplikasi *games online* lainnya. Terdapat 1 orang tua yang anaknya kurang tertarik terhadap aktivitas membaca, anak tersebut sangat lebih tertarik akan bermain. Dengan begitu terkait rendahnya literasi membaca anak orang tua menyadari bahwa anak akan tertarik membaca buku pada saat buku yang dibaca terlihat menarik dan sesuai dengan usia anak.

Hasil wawancara terakhir yang telah dilakukan peneliti terhadap narasumber 17 siswa kelas 3, dapat disimpulkan hanya 7 dari 17 siswa yang minat dalam membaca. Siswa tertarik pada buku bacaan yang memiliki banyak gambar. Buku bacaan yang dibaca seperti buku cerita rakyat, kisah nabi, dan komik. Hampir semua siswa memiliki buku cerita berjudul Kancil. Namun, hanya 4 siswa yang memiliki banyak koleksi buku lebih dari 3 buku, seperti buku cerita rakyat, buku kisah nabi, dan komik. Sebagian siswa saat diberikan pertanyaan terkait dukungan keluarga dalam membaca buku, rata-rata siswa menjawab orang tua kurang memberikan dukungan siswa dalam membaca. Terdapat 3 siswa yang difasilitasi banyak buku oleh orang tuanya. Pendampingan dalam

membaca buku juga jarang dilakukan saat dirumah oleh sebagian siswa. Terdapat 1 siswa G yang memang sudah menjadi kebiasaannya dalam membaca komik, dikarenakan kakak perempuannya suka membaca dan mengoleksi komik yang terkadang menjadikan siswa G ikut membaca komik. Sejalan dengan penelitian Jannah M, et al (2022) berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat baca siswa adalah terbatasnya jumlah koleksi buku yang tersedia. Kekurangan fasilitas buku di sekolah juga menjadi salah satu alasan siswa kurang berminat untuk membaca, selain itu pelayanan perpustakaan yang kurang optimal juga turut berkontribusi. Fasilitas yang ada di sekolah kurang memadai, pojok baca yang ada di kelas 3 buku yang ada kurang banyak dan bervariasi, dan tidak adanya perpustakaan di sekolah.

Dari seluruh hasil wawancara bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat literasi membaca siswa. Jika dilihat dari ketersediaan fasilitas yang ada di sekolah kurang memadai, perpustakaan yang tidak tersedia dan ketersediaan buku pada pojok baca kurang banyak dan bervariasi. Selain

itu, didapat bahwa kurangnya dukungan dari keluarga dan minat siswa dirumah dalam aktivitas membaca. Faktor lainnya adalah daya tarik siswa akan *Handphone* atau gadget dan bermain lebih banyak dari pada aktivitas belajar atau membaca. Pengawasan orangtua terhadap anak saat bermain gadget kurang, yang menyebabkan anak terbiasa bermain *handphone* pada saat dirumah.

Menurut Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022) rendahnya minat baca literasi siswa dipengaruhi oleh 2 faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapat beberapa faktor internal, yaitu Kurangnya minat terhadap aktivitas membaca siswa. Hal ini terjadi dikarenakan sebagian siswa cenderung cepat merasa bosan saat membaca dan lebih tertarik akan gadget daripada aktivitas membaca. Keterbatasan buku yang dimiliki siswa, sedikitnya jumlah buku yang dimiliki siswa menjadikan siswa tidak terbiasa dalam membaca berbagai jenis buku. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga,

lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapat beberapa faktor eksternal, yaitu Fasilitas buku di sekolah yang kurang optimal, pojok baca yang ada di kelas 3 buku yang ada kurang banyak dan bervariasi, dan tidak adanya perpustakaan di sekolah. Lalu Pengawasan orang tua saat anak berada dirumah kurang optimal, minimnya pengawasan orang tua terhadap anak dalam penggunaan *Handphone* untuk mengakses sosial media, *games online*, dan TV yang mengalihkan perhatian siswa dalam membaca buku. Dan kurangnya dukungan dari keluarga terhadap aktivitas membaca.

Penelitian oleh Mutadin A, et al (2024) menyatakan bahwa Orang tua yang secara aktif menemani anak saat melakukan aktivitas membaca di rumah dapat memberikan motivasi positif agar anak lebih rajin membaca. Kusumadewi, et al (2019) Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berperan sebagai model perilaku yang diikuti oleh anak. Oleh karena itu, konsistensi dan keteladanan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan anak. Sebelum menetapkan norma atau

aturan kepada anak, orang tua perlu memastikan bahwa mereka sendiri telah menjalankan aturan tersebut secara konsisten. Hal ini tidak hanya memperkuat efektivitas pengasuhan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung perkembangan psikososial anak secara optimal.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya modeling dalam proses internalisasi nilai dan perilaku pada anak. Albert Bandura merupakan seorang psikolog yang menggabungkan dua aliran utama dalam psikologi, yaitu kognitivisme dan behaviorisme. Pada buku pertamanya *Adolescent Aggression* yang bekerja sama dengan salah satu anak didiknya Richard Walters, terdapat beberapa prinsip teori belajar sosial menurut Albert Bandura salah satunya belajar melalui proses pengamatan (*Modeling*). Anak dapat belajar dengan terus-menerus menyeleksi dan memahami makna dari setiap pengamatan yang dilakukan saat ini, manusia dipersiapkan untuk melakukan hal serupa di masa depan. Sebagian besar pembelajaran sosial diperoleh melalui observasi langsung atau

melalui pengamatan terhadap perilaku model yang dijadikan teladan (Bandura, A., & Walters, R. H. 1977).

Minat baca dapat diartikan sebagai ketertarikan individu terhadap aktivitas membaca yang ditunjukkan melalui perhatian terhadap materi pembelajaran tertentu, disertai dorongan untuk memahami, mempelajari, serta membuktikan informasi yang diperoleh melalui keterlibatan aktif dan keinginan yang kuat untuk membaca (Dianingrum, Y. 2021). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya minat baca siswa adalah kurangnya ketertarikan mereka terhadap aktivitas membaca (Hadi AA. et al, 2023). Dari berbagai faktor rendahnya literasi membaca yang didapat pada penelitian ini perlu adanya upaya yang harus dilakukan dalam mengatasi rendahnya minat literasi membaca. Peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan solusi-solusi yang tersedia. Selanjutnya, literatur tersebut dirangkum oleh peneliti sehingga solusi yang dapat diajukan oleh peneliti sebagai berikut: Peningkatan literasi siswa dapat dilakukan melalui penyediaan bahan bacaan bermutu yang beragam dan fasilitas pendukung seperti

perpustakaan serta sudut baca yang nyaman, didukung oleh pemilihan materi yang menarik dan relevan.

Peran aktif orang tua sangat penting, baik melalui sosialisasi maupun pelatihan, agar mereka mampu menciptakan lingkungan rumah yang mendukung kebiasaan membaca. Selain itu, keterlibatan komunitas dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat memperkuat budaya literasi melalui berbagai kegiatan dan jejaring sosial. Literasi perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum agar menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran, sekaligus didukung oleh program-program inovatif seperti membaca bersama, kompetisi, klub literasi, serta pemanfaatan media digital, sehingga literasi menjadi lebih menarik dan relevan bagi generasi masa kini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Mekarjaya 20 Kota Depok, kemampuan literasi membaca dan menulis siswa kelas 3 masih tergolong rendah, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, beberapa siswa kurang memiliki minat dan motivasi untuk membaca, yang

disebabkan oleh belum terbentuknya kebiasaan membaca serta adanya ketertarikan yang lebih besar terhadap perangkat digital. Sementara itu, faktor eksternal yang paling berpengaruh meliputi minimnya dukungan dari keluarga, terbatasnya waktu orang tua untuk mendampingi anak belajar di rumah, serta kurangnya fasilitas pendukung seperti perpustakaan sekolah dan pojok baca yang memadai. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat literasi antara siswa yang mendapat pendampingan belajar di rumah dengan yang tidak. Kegiatan membaca yang difasilitasi oleh guru di sekolah belum mampu memberikan hasil maksimal karena tidak adanya kesinambungan kebiasaan membaca di rumah. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol, kurangnya variasi bahan bacaan yang menarik, serta minimnya peran orang tua dalam menanamkan budaya membaca juga menjadi faktor yang memperkuat hambatan dalam meningkatkan literasi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tentang rendahnya literasi dasar pada siswa kelas 3 SDN Mekarjaya 20 Kota Depok, penulis menyampaikan beberapa rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan bagi berbagai

pihak dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa. Sekolah diharapkan dapat menambah dan memperbaiki fasilitas pendukung literasi seperti perpustakaan dan pojok baca, serta melengkapi koleksi buku dengan pilihan yang lebih beragam, menarik, dan sesuai dengan usia anak. Di sisi lain, orang tua juga disarankan untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan literasi di rumah, misalnya dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca, memberikan teladan kebiasaan membaca yang baik, serta membatasi penggunaan gadget untuk hiburan. Konsistensi dukungan dari keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca pada anak sejak dini. Kerja sama antara sekolah dan keluarga juga diperlukan untuk membangun ekosistem literasi yang dapat menunjang perkembangan literasi dasar secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahayu, A., Wahib, A., & Besari, A. (2023). Peningkatan minat baca siswa sekolah dasar melalui pojok baca. *Open Community Service Journal*, 2(2), 122-130.
- Hidayati, A., Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., ... & Sembiring, A. (2024). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 75-80.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023, Desember 5). Perilisan hasil PISA 2022: Peringkat Indonesia naik 5-6 posisi. PISA 2025 Indonesia.
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media literasi sekolah: Teori dan praktik*. CV. Pilar Nusantara.
- Palupi, A. N., Widiastuti, D. E., Hidayah, F. N., Utami, F. D. W., & Wana, P. R. (2020). *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Dermawan, H., Malik, R. F., Suyitno, M., Dewi, R. A. P. K., Solissa, E. M., Mamun, A. H., & Hita, I. P. A. D. (2023). Gerakan literasi sekolah sebagai solusi peningkatan minat baca pada anak sekolah dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 311-328.
- Salsabila, R. Z., Kusumawati, D., & Wuryani, M. T. (2024). Analisis Rendahnya Literasi Dasar Siswa Kelas 2 SDN Kalibeluk 02. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 16(2), 353-372.
- Zulfa, M., Sulisworo, D., & Nursulistiyono, E. (2024). PENGARUH LITERASI, LINGKUNGAN SEKOLAH DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KESUKSESAN

- KARIR MASA DEPAN ANAK: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT, 12(3), 90-94.
- Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: jurnal riset pedagogik*, 4(1), 94-107.
- Kusumadewi, R. F., & Irianti, C. D. (2019). Hubungan pola asuh orang tua terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 11(1), 33-42.
- Jannah, M., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2022). Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(3), 115-120.
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di sdn sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435-1443.
- Mutadin, A., Sutanto, S., Rondli, W. S., & Kanzunnudin, M. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 10-18.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1, pp. 141-154). Englewood Cliffs, NJ: Prentice hall.
- Dianingrum, Y. (2021). Pemahaman siswa SD terhadap materi pembelajaran Bahasa Jawa ditinjau dari minat baca (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).
- Hadi, A. A., Sarifah, A., Maftuhah, T., & Putri, W. D. (2023). Rendahnya minat baca anak sekolah dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 22-30.
- Amelia, Y., Rizal, M., & Austin, D. (2024). Peran Penting Lingkungan Sekolah dan Dukungan Orang Tua Dalam Melanjutkan Pendidikan. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 58-64.
- Pujiarti, T., Putra, A., & Astuti, K. P. (2024). Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-7.
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Syafitri, N., & Ramadhani, R. (2023). Aspek-aspek membaca dan pengembangan dalam keterampilan membaca di kelas tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 179-192.